

Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Demonstrasi untuk Mengembangkan Afektif Peserta Didik pada SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok

Zaenuri

Universitas PTIQ - Jakarta

Address: Jl. Batan I No. 2 Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan, 12440

E-mail: yatih4992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik dengan metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan alat pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisa data menggunakan reduksi, penyajian data dan verifikasi. Sampel atau yang disebut dengan informan utama dalam penelitian ini adalah para guru Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran program Al-Qur'an direncanakan untuk kegiatan perhari, perpekan dan persemester, di mana setiap pertemuan akan diisi dengan materi tahsin dan tahfizh sesuai dengan target pembelajaran, untuk pembelajaran Al-Qur'an mempunyai target yaitu 2 juz selama 3 tahun dimana di tahun pertama dan tahun kedua digunakan untuk menghafal dan di tahun ketiga untuk mengulang hafalan. 2) Pengorganisasian tahfidz adalah pembagian kelompok peserta didik menjadi tiga bagian. Dalam setiap kelompok Al-Qur'an terdapat satu guru Qur'an dan siswa. dikelompokkan berdasarkan kemampuan siswa dalam membaca ketika baru masuk sekolah atau ketika ujian penerimaan peserta didik baru. 3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan, salam, berdoa juga pemberian motivasi sebelum masuk kepada materi inti yang ingin disampaikan. Kegiatan pembuka berupa penertiban adab ketika belajar, mempersiapkan alat pembelajaran, berdoa, absensi, pemberian motivasi dan pemberitahuan target pembelajaran yang ingin dipelajari di setiap pertemuan. 4) Evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari hanya setoran hafalan di akhir sesi, selain itu ada ujian tengah semester dan ujian akhir semester berupa ujian praktek membaca Al-Qur'an dan ujian hafalan berupa sambung ayat. 5) Sebagian guru sudah melakukan metode demonstrasi dalam pembelajaran akan tetapi sebagian guru masih belum menerapkan metode tersebut. Pengembangan afektif peserta didik dilakukan dengan pemberian demonstrasi sesuai dengan materi pembelajaran.

Kata Kunci: *pengelolaan; afektif; metode*

Abstract

This research aims to find out how Al-Qur'an learning is managed in developing students' affectivity using the demonstration method at SMP Perjuangan and Integrated Informatics Depok, West Java. This research uses descriptive qualitative research methods and data collection tools through interviews, observation and document study. Data analysis uses reduction, data presentation and verification. The sample or what is called the main informant in this research are Al-Qur'an teachers. The results of this research show that learning management in developing students' affectivity using the demonstration method is as follows: 1) Learning planning for the Al-Qur'an program is planned for daily, weekly and semester activities, where each meeting will be filled with tahsin and tahfizh material. In accordance with the learning targets, the target for learning the Al-Qur'an is 2 juz for 3 years, where in the first year and second year it is used to memorize and in the third year to repeat memorization. 2) organizing tahfidz is dividing a group of students into three parts. In each Al-Qur'an group there is one Qur'an teacher and students. grouped based on students' ability to read when they first enter school or during the entrance exam for new students. 3) Implementation of learning activities begins with an opening, greeting, prayer and providing motivation before entering the core material that you want to convey. The opening activities include maintaining etiquette when studying, preparing learning tools, praying, taking attendance, providing motivation and notifying the learning targets you want to study at each meeting. 4) Evaluation in daily teaching and learning activities is only a memorization deposit at the end of the session, apart from that there is a mid-semester exam and final semester exam in the form of a practical exam in reading the Al-Qur'an and a memorization exam in the form of connecting verses. 5) Students' affective development is carried out by providing demonstrations in accordance with the learning material. Some teachers have done it, but some teachers still have not implemented this method.

Keywords: management; affective; method

PENDAHULUAN

Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang baik akan mengembangkan nilai baik dalam diri peserta didik, dan membentuk sikap yang baik kepada peserta didik, kesadaran peserta didik akan tumbuh dari dalam. pembelajaran afektif melalui metode demonstrasi merupakan proses penanaman nilai-nilai yang positif pada peserta didik untuk mempunyai kepribadian baik, berperilaku yang sopan sesuai dengan norma yang telah ditetapkan (Akbar Al Masjid, 2016: 15).

Metode demonstrasi merupakan salah satu cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid, karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid (Aminuddin Rasyad, 2008: 8).

Setiap metode dimaksudkan untuk menghasilkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran (M. Atwi Suparman, 2012: 105). Dengan demikian, bila proses pembelajaran tidak bisa

memberikan rasa nyaman, maka keberhasilan anak untuk belajar sudah berkurang. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi sangat mendukung proses berlangsungnya pembelajaran di sekolah.

Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan metode pembelajaran di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok masih belum maksimal dan optimal serta monoton dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini mengakibatkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi.

Kurangnya kesadaran atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, sehingga membuat sebagian siswa malas-malasan acuh tak acuh atau meremehkan pengajar atau guru Al-Qur'an ketika pembelajaran. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok serta untuk mengetahui metode demonstrasi dalam mengembangkan afektif peserta didik. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar mengetahui sejauhmana pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode demonstrasi yang telah dilakukan.

LANDASAN TEORI

Istilah pengelolaan sering diungkapkan dengan *dabbara-yudabbiru* yang artinya mengatur, mengurus dan memimpin. Diantara Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pengelolaan ialah:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah/32:5)

Ibnu Katsir dalam bukunya menjelaskan kata *yudabbiru* ditafsirkan sebagai mengatur, dimana Allah lah yang mengatur segala urusan baik di langit maupun di bumi (Abdullah, 2005). Imam Jalaluddin dalam bukunya menjelaskan kata *yudabbiru* diartikan sebagai mengurus dunia (Al Mahalli, 2001).

Dari dua pendapat diatas maka bisa disimpulkan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana Allah mengajarkan kita untuk mengelola urusan kita di dunia dan di akhirat.

Berisi landasan teori yang dipakai pada penelitian ini. Pada bagian ini disarankan memuat banyak pendapat ahli dan berbagai referensi untuk memperkuat penelitian ini.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, dan mengelola (Saefullah, 2012). Menurut Hikmat dalam bukunya, "Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur dan mengelola. Adapun yang dimaksudkan bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi (Hikmat, 2009). Pengelolaan merupakan kegiatan *engineering* yaitu kegiatan *to produce, to implement and to appraise the effectiveness of the curriculum*. Pengelolaan juga diartikan sebagai upaya menata sumber daya agar organisasi terwujud secara produktif (Ginting, 2020). Selian G R Terry dan Seokanto, Hamalik juga mendefinisikan pengelolaan sebagai suatu proses untuk menggerakkan, mengorganisasikan, mengarahkan usaha manusia untuk mencapai

tujuan (Subroto, 1997). James A.F. Toner menyatakan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi upaya anggota suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Kata pembelajaran berasal dari kata ajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ajar merupakan kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui (Wiyani, 2013). Kata kerja ajar menjadi mengajar yang berarti memberi pelajaran. Orang yang mengajar disebut pengajar sedangkan proses, cara, perbuatan menjadikan belajar, perbuatan mengajar atau mengajarkan disebut dengan pembelajaran.

Pembelajaran dirumuskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Menurut teori kognitif pembelajaran adalah cara pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Tujuan pembelajaran adalah membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik bertambah baik kuantitas maupun kualitasnya (Munir, 2022).

Dalam Islam, Allah pernah memberikan pembelajaran kepada Nabi Adam as tentang nama-nama benda yang Allah perlihatkan. Allah Swt berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Al-Baqarah/2:31)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan Allah lah yang mengajarkan nabi adam nama segala macam benda baik dzat, sifat maupun perbuatannya, sebagaimana yang dikatakan ibnu Abbas yaitu nama segala benda dan perbuatan yang besar maupun yang kecil (Abdullah, 2005). Tafsir dari ayat tersebut memberikan penekanan jika pembelajaran itu sebenarnya sudah mulai ada sejak nabi Adam AS diciptakan di akhirat.

Ranah afektif lebih dikenal sebagai ranah yang berorientasi pada rasa atau kesadaran. Banyak di kalangan para ahli menginterpretasikan ranah afektif menjadi sikap-sikap yang diartikan tentu akan berpengaruh terhadap penyusunan tujuan instruksional yang akan ditetapkan dalam tujuan pembelajaran (Mardianto, 2012). Menurut Sudjana, “Pembelajaran ranah afektif” berkaitan mengenai sikap yang terdiri dari lima aspek antara lain: penerimaan (*Receiving*), jawaban atau reaksi (*Responding*), penilaian (*Valuing*) organisasi (Organisasi), Menjadi karakter (*Characterization*). Strategi ini tidak hanya untuk mencapai tujuan kognitif saja melainkan juga sikap dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai yang positif pada peserta didik (Akbar, 2016).

Adapun ciri dari organisasi ranah afektif ini adalah lebih mengorientasikan pada nilai-nilai norma-norma untuk diinternalisasikan dalam sistem kerja pribadi seseorang. Oleh karena itu aspek ini menjadi sangat penting dalam tujuan pendidikan. Afektif ini

terdiri dari 5 kategori yaitu: pengenalan, pemberian respon, penghargaan, pengorganisasian dan pengalaman. kelima hal tersebutlah yang harus dikembangkan oleh guru terutama melalui kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Maka seorang guru harus memiliki kecakapan teknis dan kompetensi yang memadai agar seorang guru dapat mengembangkan ranah afektif peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih profesional dalam segala hal dalam mendidik peserta didik (Napitupulu, 2017).

Afektif (sikap) merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak kesadaran yang dianggap baik atau tidak baik, yang memiliki kecenderungan sikap positif maupun sikap negatif. Menurut Winkel, mengungkapkan bahwa sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan penting dalam mengambil tindakan, yang memungkinkan untuk bertindak atau menemukan berbagai alternatif (Winkel, 2005).

Metode, dalam bahasa Arab, yang dikenal sebagai Thariqah yang berarti langkah-langkah strategis siap melakukan pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik (Ramayulis, 2006) Basyiruddin Usman mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran kepada siswa secara baik sehingga dapat memperoleh hasil yang efektif dan efisien (Usman, 2002).

Ketika dikaitkan dengan pendidikan, metode harus direalisasikan dalam proses pendidikan, dalam konteks mengembangkan sikap dan kepribadian mental sehingga siswa menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Oleh karena itu, metode ini digunakan dan juga langkah-langkah harus dilakukan dengan menggunakan metodologi pembelajaran. Menurut edisi kamus besar bahasa Indonesia kata metode adalah cara biasa dan terjadi dengan baik untuk mencapai tujuan sains dll., bagaimana cara kerjanya dengan sistem atau memfasilitasi pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan Demonstrasi (peragaan) merupakan salah satu metode mengajar dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik (Choirunnisa & Puspasari, 2019). Hal ini juga berarti metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.

Dengan metode ini, pengajaran menjadi lebih jelas, mudah diingat dan semakin menarik (Munir, 2002). Menurut Derajat “metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pembelajaran”. Metode demonstrasi merupakan metode yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hulaimi & Khairuddin, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang mana dianggap sebagai metode empiris yang sesuai dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat karena menggunakan berbagai metode penelitian seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan data. Hardani mengatakan bahwa menurut Depdikbud, penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari

secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Hardani, 2020).

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada penelitian ini, yang mana prosedur dalam penelitian ini akan menghadirkan atau menggambarkan fakta-fakta yang terjadi yang meliputi pada kegiatan, sikap, ataupun pendapat terhadap suatu individu, organisasi, keadaan, prosedur dan lain sebagainya secara apa adanya dengan tujuan memberikan fakta secara sistematis serta karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Sangadji, 2010).

Pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivistik yaitu pengalaman individual, sosial, dan histori yang dibangun dengan maksud untuk mengembangkan teori yang ada (Emzir, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok didirikan oleh Alm. H. Mochamad Soleh, M.Pd dan diteruskan kepemimpinan beliau oleh putra pertamanya Bapak Riyadhhel Ghifar, S.E, M.pd dibawah naungan Yayasan Perjuangan Kholifah Masa Depan pada tahun 2006. Sekolah SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu berdiri di bawah Yayasan perjuangan dengan Akta pendirian No 421.3/5619-Disdik/2007.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan sampai dengan saat ini masih terkesan dilakukan secara monoton dan belum ada terobosan dalam metode pengajarannya. Hal ini mengakibatkan peserta didik masih belum bisa mampu menuntaskan target tujuan pembelajaran. Selain itu peserta didik masih belum menyadari pentingnya pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan hasil penelitian peneliti yang peneliti lakukan dengan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa program Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan di sekolah SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok, hal tersebut diungkapkan oleh ketua Yayasan SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu, dasar yang menjadikan Program Al-Qur'an merupakan program unggulan di sekolah ini ialah belum adanya sekolah lain yang menyelenggarakan program Al-Qur'andi sekitaran lokasi sekolah, selain itu jarang ditemukannya sekolah formal berbasis teknologi yang menjalankan program Al-Qur'an disekolahnya.

Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu sudah ditentukan berdasarkan jadwal pembelajaran yang diatur oleh bagian kurikulum. Waka kurikulum menyampaikan bahwa waktu pembelajaran Al-Qur'an di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu 4 kali dalam satu pekan, pada hari Senin sampai dengan Kamis sedangkan hari Jumat tidak ada pembelajaran Al-Qur'an.

Pengorganisasian pembelajaran Al-Qur'an di tentukan berdasarkan kemampuan peserta didik, dimana penggelompokan halaqoh Qur'an dibagi menjadi tiga bagian yaitu Naqis, Maqbul dan Jayyid. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh kordinator bidang keagamaan yang mengatakan bahwa pengelompokan di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu dibagi menjadi tiga bagian yaitu jayyid, jayyid jiddan, dan mumtaz. Setiap kelompok Al-Qur'an terdapat satu guru Qur'an dan 20-25 siswa. Pengelompokan siswa di halaqoh Qur'an berdasarkan kemampuan siswa dalam

membaca ketika baru masuk sekolah atau ketika ujian penerimaan peserta didik baru bukan berdasarkan jenjang Pendidikan di sekolahnya.

Pembelajaran di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu diawali dengan pembukaan, salam, berdoa juga pemberian motivasi sebelum masuk kepada materi inti yang ingin di sampaikan, ustadz Nur Syukri menjelaskan, kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh guru berupa persiapan pengajaran, salam, doa, absensi, pemberian motivasi dan pemberitahuan target materi di setiap kali pertemuan.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari hanya setoran hafalan di akhir sesi, selain itu ada ujian tengah semester dan ujian akhir semester berupa ujian praktek membaca Al-Qur'an dan ujian hafalan berupa sambung ayat.

Kegiatan evaluasi pembelajaran hanya menyentuh aspek kognitifnya saja, dan belum menjamah ke aspek lainnya secara menyeluruh seperti aspek afektif dan psikomotorik, karena sekolah lebih berfokus pada ilmu pengetahuan yang lebih dominan pada aspek kognitif peserta didik.

Ustadzah Rizki juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran di halaqohnya, Alhamdulillah, hidup dan komunikatif, karena saya menggunakan metode demonstrasi dalam menjelaskan materi yang ingin saya sampaikan hal itu karena saya merencanakan pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai

Menurut analisa peneliti kegiatan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik dengan metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat masih belum maksimal, hal itu terlihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh para guru masih sendiri-sendiri dan belum tersistem dengan baik, selain itu tujuan/hasil pembelajaran masih berkuat pada hal kognitif semata tanpa memperhatikan hal lain seperti afektif dan psikomotorik.

SIMPULAN

Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok sudah sesuai dengan kaidah umum dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran program Al-Qur'an direncanakan untuk kegiatan perhari , perpekan dan persemester.

Pengorganisasian tahfidz adalah pembagian kelompok peserta didik menjadi tiga bagian. Dalam setiap kelompok Al-Qur'an terdapat satu guru Qur'an dan siswa. dikelompokkan berdasarkan kemampuan siswa. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan, salam, berdoa juga pemberian motivasi sebelum masuk kepada materi inti. Kegiatan pembuka juga berupa penertiban adab ketika belajar, mempersiapkan alat pembelajaran, berdoa, absensi dan pemberitahuan target pembelajaran yang ingin dipelajari di setiap pertemuan. Evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari hanya setoran hafalan di akhir sesi, selain itu ada ujian tengah semester dan ujian akhir semester berupa ujian praktek membaca Al-Qur'an dan ujian hafalan.

Pengembangan dalam pembelajaran telah dilakukan oleh sebagian guru akan tetapi belum dilakukan oleh sebagian guru yang lain. Pengembangan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan metode demonstrasi yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan afektif peserta didik. Pengembangan afektif peserta didik

dilakukan dengan pemberian demonstrasi sesuai dengan materi pembelajaran. Sebagian guru sudah melakukan akan tetapi sebagian guru masih belum menerapkan metode tersebut.

Penggunaan metode demonstrasi yang dilakukan sebagian guru terbukti dapat mengembangkan semangat dan menambah penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru. Hal tersebut terlihat dengan aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur`an yang dibawakan oleh guru yang menggunakan metode demonstrasi dibandingkan dengan guru yang tidak menggunakan metode demonstrasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Husaini Usman., & Purnomo Setiyadi. (2000). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Mahalli, Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad. (2001). *Tafsir Jalalain.*, Kairo: Darul Hadits.
- Al Masjid, Akbar. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol.2, Nomor 2.
- Al Syaikh , Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Bogor: Pustaka Imam Syafi`i.
- Emzir. (2008). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ginting, Lisa Septia Dewi Br. (2020). *Pengelolaan Pendidikan*. Medan: Guepedia.
- Hardani *et al.* (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hulaimi, Ahmad., & Khairuddin. (2020). Integrasi Penggunaan Metode Simulasi dan Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Ta`dib*, Vol. 18 No. 1.
- Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan: Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Munir, Muhammad. (2022). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal AL-Muta`aliyah*, Vol. 02 No. 02.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2017). *Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*. Pati: Fire Publisher.
- Puspasari, Ima Choirunnisa dan Durinta. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Penyimpanan dan Penemuan

Kembali Arsip pada Siswa Kelas X OTKP 1 SMKN Mojoagung. *Jurnal Pendidikan Adminsitrasi Perkantoran*, Vol. 7 No. 3.

Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sangadji, Etta Mamang. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, Basyirudin. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Wingkel, W.S. (2005). *Psikologi Pengajaran, Cetakan VII*. Yogyakarta: Media Abadi.